

NASH-NASH IDEOLOGIS DALAM NOVEL WAJAH SEBUAH VAGINA KARYA NANING PRANOTO: PERKENALAN MARXISME SASTRA

Juanda

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Samawa (Unsa) Sumbawa. Jln. Raya by Pass Sering Sumbawa Besar, NTB, Email: juanda_unsa14@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ideologi-ideologi yang terdapat dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* karya NP. Studi ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun subjek penelitian adalah para tokoh novel, sedangkan objek penelitian adalah ideologi-ideologi dan hubungan ideologi-ideologi dengan kelas sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, mencatat, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Sementara teknik uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan *member checking*. Hasil penelitian adalah: (1) ideologi dibagi tiga jenis: (a) kapitalisme, (b) sosialisme, dan (c) agama. (2) hubungan antara kelas sosial dan ideologi, meliputi: (a) kelas sosial dalam ekonomi, (b) kelas sosial dalam sosio-kultural, (c) kelas sosial dalam bahasa, (d) kelas sosial dalam pendidikan, (e) kelas sosial dalam agama, dan (f) kelas sosial dalam politik.

Kata-kata kunci: ideologi, novel, dan kelas sosial.

PENDAHULUAN

Para novelis ialah manusia yang ingin melanjutkan sejarah perkembangan masyarakatnya, ingin diketahui latar sosialnya. G. A. J. Hazeu, pimpinan *Commissie voor de Volkslectuur* atau yang dikenal dengan Balai Pustaka berusaha menyelenggarakan bacaan-bacaan di badan ini dan menerima karangan untuk diterbitkan (Dojosantoso, 1986: 74). Dengan berkarya, novelis, cerpenis, penyair atau sastrawan secara tidak langsung telah merekam jejak-jejak perkembangan masyarakatnya.

Karya sastra bukan hanya sebagai media relaksasi (Prakoso, 2009: 5), melainkan juga bisa menjadi media yang mencerminkan realitas yang terjadi di lingkungan pengarang, penyampai pesan yang dianut oleh masyarakat. Sebab, karya dan bahasa lahir

dalam kehidupan sehari-hari, terutama sekali mengacu pada kenyataan (Berger dan Luckmann, 1990: 54). Dalam proses berkarya, seorang pengarang bukan hidup dalam ruang yang hampa, ia pasti hidup dalam ruang dan waktu yang menyajikan seputar kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi di lingkungannya. Dengan kata lain, novelis, cerpenis, penyair, dan sastrawan secara umum berkomunikasi dalam konteks situasi tertentu. Konteks terdiri dari bayangan mengenai dunia nyata atau dunia mungkin ada atau pola kejadian dalam dunia (Luxemburg, dkk, 1984: 91).

NASH MARXISME SASTRA

Marx (Luxemburg, 1984: 24) mengemukakan bahwa susunan masyarakat dalam bidang ekonomi, yang dinamakan

infrastruktur (bangunan bawah) menentukan kehidupan sosial, politik, intelektual, dan kultural bangunan atas atau suprastruktur. Marx menyakini bahwa ekonomi sangat memengaruhi struktur lainnya, seperti yang sudah disebutkan di atas. Determinisme ekonomi dipandang sebagai sesuatu yang sangat mendasar untuk menentukan kesadaran manusia.

Ada juga Marxis yang beranggapan bahwa sastra, kebudayaan, dan agama pada setiap zaman merupakan ideologi dan superstruktur yang berkaitan secara dialektikal serta sengaja dikonstruksi merupakan akibat dari struktur atau perjuangan kelas pada zamannya (Endraswara, 2008: 81). Dengan kata lain, superstruktur, seperti sastra dan kebudayaan sangat tendesius disebabkan oleh sikap subjektif pengarang. Sikap subjektif ini dibenarkan dalam ajaran Marxisme, terutama Lenin dan Stalin. Sastra harus menjadi saluran penyampai informasi, media perjuangan, dan media politis kelas-kelas yang tertindas.

Karya sastra selalu memiliki bentuk dan struktur, tetapi ia juga berada dalam ruang dan waktu, sejarah dan masyarakat (Ryan, 1999: 52). Bukan sesuatu yang tak mungkin karya sastra dilahirkan dari fenomena-fenomena yang pernah dialami pengarang atau fakta-fakta kemanusiaan yang terjadi di lingkungannya, sehingga ada juga yang menuduh karya sastra bersifat tendensius, berpihak pada seorang, suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).

Kelas sosial merupakan salah satu fakta kemanusiaan yang pernah ditemukan atau dialami pengarang. Fakta ini pun menjadi

sumber karya, meskipun bahasa yang digunakan bukan dengan bahasa biasa (*ordinary language*), melainkan menggunakan bahasa ironi, parodi, dan metafor. Itulah keistimewaan karya bisa mengubah kenyataan yang sesungguhnya menjadi kenyataan sastra. Peran bahasa dalam memberi informasi kepada pembaca sangat penting, terjadi eksploitasi bahasa yang dilakukan pengarang. Terkait dengan ideologi, Marx (Ryan, 1999: 53) berpendapat bahwa ideologi adalah aturan gagasan atas aturan kelas (*the ruling ideas of the ruling class*) merupakan sebuah cara untuk melegitimasi dan membenarkan susunan ekonomi dan sosial yang mungkin terlihat tidak adil karena itu dicirikan dengan ketidaksetaraan dan ketidakadilan.

Pada masa feodal, ideologi terdiri dari keyakinan bahwa aturan bangsawan merupakan perintah tertinggi daripada perkataan rakyat biasa. Tambahan pula, aturan yang dibuat bangsawan dijadikan cara pandang terhadap realitas. Malah ada yang beranggapan bahwa kaum bangsawan ialah wakil pencipta yang diutus kepada umat manusia, sehingga apa pun yang dikatakan, diperbuatnya harus diikuti sebagai perintah dan wujud pengabdian manusia kepada pencipta.

Pada masa modern, ideologi berupa keyakinan yang menekankan kebebasan individual sebagai makhluk dan pribadi, mereka berjuang untuk meraih kesuksesan dalam bidang ekonomi. Keyakinan ini terjadi dalam liberalisme klasik seperti yang sudah dijelaskan di atas. Pada perkembangan

selanjutnya, ideologi itu bukan hanya terjadi dalam bidang ekonomi, melainkan terkontaminasi pula dalam ilmu pengetahuan secara umum (Ritzer, 2008: 78). Ideologi juga terkontaminasi dalam pendidikan, politik, ekonomi, hukum, agama, dan kebudayaan serta sastra. Mungkin benar anggapan bahwa ideologi hidup di mana-mana. Seperti agama, sastra juga bekerja dengan perasaan dan pengalaman, bahkan sastra tidak dapat dilepaskan dari material praktis, hubungan sosial dan ideologis (Eagleton, 1983: 21-24).

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini adalah teks novel WSV karya NP yang dianggap mengungkapkan ideologi dan hubungan antara ideologi dengan kelas sosial. Subjek penelitian meliputi para tokoh novel, sedangkan objeknya ideologi-ideologi, dan hubungan ideologi-ideologi dengan kelas sosial. Novel WSV karya NP diterbitkan oleh Galang Press pada April 2004 dan didistribusikan oleh Solusi Distribusi Buku.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan pencatatan, sementara teknik analisis data mengacu pada model analisis interaktif Milles & Humberman, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Adapun untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi sumber dan *member checking*.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas ideologi dan hubungan ideologi dengan kelas sosial dengan

ideologi dalam novel WSV karya NP. Pertama, ekonomi. Bagi Marx, ekonomi merupakan institusi sosial yang memengaruhi institusi-institusi lainnya, seperti politik, pendidikan, agama, sosio-kultural, bahasa, seni, dan sebagainya. Ekonomi menjadi faktor penentu dalam perubahan-perubahan sosial, ketika ekonomi sudah dikuasai, maka institusi-institusi tersebut akan mudah ditaklukkan. Dalam praktiknya, Marx lebih banyak menggunakan pendekatan dari bawah ke atas (*bottom up*) menuju sebuah revolusi sosial dan sasaran utama revolusi itu adalah menguasai alat-alat vital produksi. Marx (Simon, 2004: 4), dengan *Communist Manifesto*, negara hanya digambarkan sebagai alat dominasi kelas—sebagai sebuah badan yang mengatur masalah-masalah umum yang berpihak kepada kaum borjuis.

Bangsa Barat maju disebabkan oleh tiga hal, yaitu: individualisme, materialisme, dan intelektualisme (Sarwadi, 2004: 64). Marx dan Engels tidak memungkiri negara memainkan peran yang sangat dominan dalam melahirkan kelas-kelas sosial, yaitu kelas borjuis dan kelas proletar.

Bagi Marx (Luxemburg, dkk., 1984: 25), sastra sama dengan fenomena-fenomena kebudayaan lainnya, yang mencerminkan hubungan ekonomi. Sebuah sastra hanya dimengerti dan dipahami kalau disintesis dengan hubungan-hubungan tersebut. Sastra dilihatnya sebagai bangunan atas yang memiliki korelasi dengan realitas, misalnya novel WSV karya NP, maka karya tersebut dapat dianggap menyampaikan pesan sosial

(satire) yang sesuai dengan konteks zamannya.

Lenin (Fokkema dan Ibsch, 1998: 116) mengatakan bahwa karya sastra dapat membangkitkan kesadaran pembaca untuk bertindak revolusioner, karena sastra sendiri memberikan motivasi dan dorongan supaya pembaca memberontak terhadap realitas yang tidak manusiawi. Bahkan, Lenin berpendapat bahwa sastra dapat memengaruhi saraf dan membuat darah pembaca mendidih karena apa yang terdapat dalam teks sastra itu berhubungan dengan realitas yang sedang terjadi. Lebih lanjut Lenin menjelaskan fungsi sastra: (1) sastra harus memunyai fungsi sosial; (2) sastra harus mengabdikan kepada kepentingan rakyat; dan (3) sastra harus linier dengan kegiatan partai komunis. Tiga fungsi sastra ini yang mendasari teori sastra Marxis, meskipun sastra Marxis Uni Soviet memiliki kekhasan tersendiri. Kaum revolusioner harus memanfaatkan media perjuangan kelas ini, karena tidak mungkin hanya partai yang memobilisasi massa untuk melakukan revolusi.

Dalam novel *WSV* karya NP terdapat isu-isu seputar ekonomi yang dieksploitasi oleh bangsa tertentu, sedangkan pribumi tidak mendapat apa-apa. Ekonomi selalu menjadi persoalan dalam masyarakat, bahkan cenderung ekonomi itu merupakan sesuatu yang paling utama bagi kehidupan (Thoha, 2004: 5). Hal ini sejalan dengan pendapat Marx mengenai struktur bawah dan struktur atas.

Kedua, budaya. Kebudayaan itu mengacu pada adat-istiadat, bahasa, makanan,

alam, dan sebagainya yang terdapat di dalam masyarakat (Ratna, 2007: 33). Adat-istiadat merupakan identitas sosial seseorang, yang membedakan antara dirinya dengan orang lain, kelompoknya dengan kelompok lain, sukunya dengan suku lain, dan bangsanya dengan bangsa lain. Ini menjadi pembeda khas antara bangsa Mira dengan Totti. Mira sendiri sama sekali tidak pernah makan ulat bakar, sedangkan lidah Totti sudah terbiasa dengan makanan tersebut, malah sudah menjadi konsumsi sehari-hari. Oleh karena itu, Totti makan ulat seperti dia mengunyah nasi dan makan ikan, sedangkan Mira berusaha menutupi rasa jijiknya untuk menghargai hidangan Totti.

Marx telah meletakkan dasar-dasar kajian budaya, yang memengaruhi Marxis Italia, seperti Gramsci dan Marxis Barat, seperti Lukács, terutama para tokoh teori sosial kritis, misalnya, Adorno, Horkheimer, Marcuse, dan Habermas. Dalam *Teori Sosial Kritis* (2008) dikatakan bahwa budaya terikat pada ideologi yang sedang berkuasa, yang sedang mengendalikan hajat hidup orang banyak dan ideologi inilah yang biasanya membedakan status sosial seorang, misalnya, kaum borjuis itu elitis, individualis, hedonis, pragmatis sampai kapitalis, sedangkan kaum proletar identik dengan budaya populer dan sosialis.

Para Marxis, termasuk Marx sendiri, mengakui bahwa budaya itu melindungi *status quo* kapitalis. Marx (Agger, 2008: 250) memahami ideologi sebagai sistem mistifikasi yang membingungkan, mendistorsi realitas, dan mempropagandakan kepaluan. Berbicara

budaya selalu dihubungkan dengan kelas yang dominan dalam suatu masyarakat, karena merekalah yang memproduksi budaya menurut kepercayaan dan dalil-dalil ekonomi, yang tentu saja menguntungkan. Penciptakan budaya layaknya sebuah komoditas disebut industri budaya oleh teoretisi kritis.

Yang lebih canggih lagi, budaya kapitalis itu bukan hanya menyajikan tentang adat-istiadat, bahasa atau makanan, melainkan semua itu sudah diciptakan dan divisualisasi sedemikian rupa supaya kaum proletar tertarik dengan sajian tersebut. Seperti dalam novel WSV karya NP, bagaimana seorang Totti memandang makan *Pizza*, *burger*, dansa, *clubbing*, *bar*, sebagai sesuatu yang maju dan tentu saja modern. Apa yang diperbuat Barat dinilainya sebagai sebuah kemajuan (*modernity*), sedangkan adat-istiadat Zulu dilihatnya sebagai kemunduran dan ketinggalan zaman (*let behind*).

Pada masa kini, budaya kapitalis mulai merasuki seluruh sendi kehidupan umat manusia, terutama kaum proletar. Bagaimana kapitalis mampu menciptakan budaya yang dapat menghipnotis para kaum proletar agar tidak menyadari kondisi sosialnya dan menilai kondisi tersebut merupakan sesuatu yang baik, adil dan niscaya. Selain itu, ada yang lebih *update* (terkini), yaitu kapitalis secara sengaja menciptakan budaya atau memvisualisasi kehidupan manusia dan realitas menjadi sebuah hiburan, seperti film, sinetron, komedi, dan sebagainya.

Ketiga bahasa. Bahasa dipandang oleh Marx adalah struktur atas. Asumsi dasarnya, jika kelas borjuis yang berkuasa, maka

seluruh segi kehidupan pun ikut dikuasainya, termasuk bahasa. Dari bahasa, manusia bisa menunjukkan kelasnya, status sosialnya, atau tingkat pendidikannya. Bahasa itu memengaruhi cara pandang orang terhadap orang lain. Kalau lawan bicaranya buruk, maka itu ada hubungannya dengan kelas sosial yang bersangkutan.

Dari tinjauan Marx sendiri, kapitalisme sebagai sebuah sistem ekonomi yang sedang menjelma menjadi sistem yang dominan, memeras tenaga kelas pekerja dan mengeksploitasi alam atau Sumber Daya Alam (SDA) merupakan indikator bahwa sistem ini tidak menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Atas dasar itulah, sosialisme lahir sebagai bentuk perlawanan.

Jones (Ibrahim, 2007: 213-214) mengemukakan bahwa kelas sosial memengaruhi bahasa dalam bertindak tutur seseorang. Perhatikan petikan berikut ini:

“Hubungan kelas sosial dan bahasa sudah pernah diteliti oleh Labov (1966) terhadap variasi bahasa di kawasan New York City, menentukan kelas sosial dengan menggunakan kriteria pendidikan, pekerjaan dan pendapatan. Penelitian Shuy, dkk (1968) di Detroit menggunakan kriteria pendidikan, pekerjaan, dan tempat tinggal. Penelitian Trudgill di Inggris dengan menggunakan tingkat pendapatan, pendidikan, kawan tempat tinggal, kawasan sekitar dan jenis pekerjaan orang tuanya.”

Penelitian yang dilakukan oleh Labov (1966), Shuy, dkk (1968), dan Trudgill merupakan penelitian sosiolinguistik yang hanya terbatas pada bahasa dan masyarakat

saja, sedangkan penelitian ini bukan hanya meneliti kelas sosial dalam bahasa (penggunaannya), melainkan juga menghubungkannya dengan ideologi.

Dalam novel WSV karya NP, kelas sosial dalam bahasa jelas terlihat pada sosok Mira dan Totti, bagaimana Mira berbahasa Inggris dengan dialek Jawa, bunyi lafalnya (*pronunciation*) yang tidak tepat, yang menimbulkan efek (makna) yang multitafsir atau ambigu. Sebaliknya, karena Totti sering bergaul dengan orang Inggris selama sekolah tingkat SLTA yang dikelola oleh seorang pendeta Inggris, terlihat bahasanya lebih sempurna baik secara struktur (*structure*) maupun tata bahasanya (*grammar*). Namun, di balik kelas sosial dalam bahasa tersebut, ternyata pembentukan kelas sosial itu berlangsung disebabkan oleh ideologi tadi, yaitu dengan menguasai bahasa Inggris, yang bersangkutan akan lebih tinggi status sosialnya. Misalnya, bahasa Inggris merupakan bahasa kaum kapitalis, yang tentu saja dengan kekayaan yang mereka miliki dapat memengaruhi pola pikir manusia “lain” supaya menguasai bahasa Inggris.

Keempat, pendidikan. Bangsa Barat yang pertama kali datang ke Nusantara adalah orang Portugis, disusul oleh Spanyol dan Belanda, lalu satu bangsa Asia, yaitu Jepang. Orang Portugis adalah para pelaut yang gagah berani menantang ombak, mereka menaklukkan Malaka (1511) di bawah pimpinan d’Albuquerque—seorang bangsa Portugis akhirnya tiba di daerah impiannya, kawasan rempah-rempah, yaitu Maluku (Ratna, 2008: 43).

Bangsa Portugis-lah pertama kali yang menyelenggarakan pendidikan di Nusantara di bawah pimpinan Franciscus Xaverius, lebih baik daripada VOC. Namun, penguasaan Portugis atas Nusantara tidak dapat bertahan lama karena segera direbut oleh VOC. Kedua bangsa Eropa ini pun menjadikan wilayah timur (sekarang Kawasan Indonesia Timur), seperti di Maluku dan Batavia (Kawasan Indonesia Barat) sebagai sentral pendidikan. Kedua bangsa ini sama-sama ingin menguasai, baik dalam pendidikan maupun bahasa dan agama. Bangsa Portugis berusaha menyebarkan ajaran agama Katolik, sedangkan Belanda sendiri membumikan agama Kristen.

Di Nusantara, sekolah pertama yang didirikan adalah *Europese Lagere School* (ELS) tahun 1817 di Batavia. Anak-anak bersekolah di sini, yaitu hanya untuk anak-anak Belanda dan anak-anak para priayi dengan harapan bisa diajak kerja sama, yang kelak kemudian bisa mendukung segala kebijakan yang dibuat oleh pemerintah kolonial.

Tanam Paksa (1830-1870) yang digagas oleh van de Bosch adalah sebagai upaya menutupi kerugian Perang Diponegoro (1825-1830) dan perang melawan Belgia (1830-1839). Van Hoevel, salah seorang Belanda justru tidak mendukung Tanam Paksa, malah dia mendukung kaum pribumi agar merdeka dari tanah tumpah darahnya. Van Deventer menulis *Een Eereschuld* (Utang Kehormatan) yang dimuat di majalah *de Gids* (1899), Douwes Dekker (Multatuli) dengan karyanya *Max Havelaar* (1860). Akibat dari

karya-karya tersebut lahirilah istilah politik etis (1901), dengan salah satu pokoknya adalah pendidikan. Pada 1910-1930, pendidikan dan pengajaran mulai berkembang secara signifikan.

Sekolah dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (1) Sekolah Angka Satu (*Eerste School*), masa studinya selama 5 tahun, tetapi dikhususkan untuk anak-anak Belanda; (2) Sekolah Angka Dua (*Tweede School*), masa studinya selama 3 tahun, dikhususkan untuk anak-anak pribumi. Tahun 1914 dikotomi dalam dunia pendidikan, ada sekolah anak Belanda dan anak Pribumi dihapus dan digantikan oleh HIS (*Hollands-Inlandsche School*) atau setingkat Sekolah Dasar sekarang. Tahun 1914, didirikan MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), setingkat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, kemudian disusul AMS (*Algemeene Middelbare School*), setingkat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas atau sederajat. Lalu setingkat dengan AMS, didirikan pula HBS (*Hoogere Burger School*). Setingkat dengan Perguruan Tinggi (PT) didirikan GHS (*Geneeskundige Hooge School*) dan STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsche Arsten*), setingkat fakultas kedokteran. Tahun 1920, didirikan Sekolah Tinggi Teknik (*Technische Hooge School*) di Bandung. Orang Indonesia pertama yang berhasil meraih gelar doktor di Universitas Liden adalah Hoesein Djajadiningrat (1913) (Ratna, 2008).

Pendidikan nasional dimulai dengan didirikannya Taman Siswa oleh Ki Hadjar Dewantara. Kelahiran 2 Mei 1889 sekaligus sebagai Hari Pendidikan Nasional

(Hardiknas). Mari bandingkan dengan pendidikan Amerika yang digagas oleh Horace Mann, seorang Bapak Pendidikan Umum Amerika. Dialah yang merintis berdirinya Sekolah Keguruan (*Normal School*), yang pada awalnya mendidik para calon guru Sekolah Dasar dengan masa studi selama dua tahun, kemudian dijadikan empat tahun. Setelah Perang Dunia II (1945), banyak sekolah keguruan yang dilebur menjadi perguruan tinggi umum, kemudian menjadi fakultas keguruan (O'neil, 2008: 697-698).

Kelima, agama. Terbitnya buku Marx Weber yang berjudul *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* (1904), menjadi salah satu referensi berharga dalam bidang sosiologi agama. Di sini, Weber memperhatikan semangat kapitalisme dan Calvinisme (*Calvinism*) agama Kristen Protestan. Untuk mendukung dan menjustifikasi tesis Weber mengenai peran agama Protestan Calvinisme, tahun 1900 dilakukan survei publik oleh sosiolog Jerman yang bernama Max Offenbacher (dalam Wrong (*Ed*), 2003: 200) tentang "Kondisi Ekonomi Umat Katolik dan Protestan" di Grand Duchy of Baden. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penganut agama Protestan di sana memiliki persentase aset modal yang sangat besar dan menduduki jabatan birokrasi, seperti pimpinan, kualifikasi pendidikan, posisi akademis, dan pekerjaan-pekerjaan yang menuntut keterampilan, bahkan orang Yahudi pun dikatakannya ikut berperan dalam profesi komersial dan liberal.

Dalam agama Protestan Kalvisme, terdapat ajaran-ajaran yang mengarah pada

kapitalisme, seperti bekerja keras, mandiri, dan kompetitif. Kalau dibandingkan dengan pendapat John Locke mengenai hak dasar manusia yang tidak dapat digugat itu, seperti hak bebas, hak milik, dan hak bertahan hidup. Tiga hak asasi manusia inilah yang memengaruhi dua tokoh peletak dasar-dasar kapitalisme, yaitu Adam Smith dan Ricardo.

Pendapat Smith ini jelas sepertinya berhubungan dengan gagasan Locke mengenai hak asasi manusia tadi. Bagaimana Smith memandang manusia sebagai individu yang harus diberi kebebasan karena kebebasan sendiri merupakan hak yang melekat, tidak dapat digugat. Kebebasan dalam pengertian Smith adalah kebebasan terkendali, yaitu kebebasan itu tetap dikontrol melalui hukum yang berlaku. Namun, inti dari kutipan di atas, betapa Smith memberikan setiap individu untuk berkompetisi dalam industri untuk mengejar modal atau kapita (Prasetyo, 2004: 114).

Bandingkan dengan David Ricardo (Prasetyo, 2004: 115), nilai komoditi terdapat pada kerja manusia berikut bahan-bahan mentah dan alat-alat kerja. Ricardo menemukan bahwa harga jual suatu komoditi, kira-kira akan setara dengan jumlah kerja yang digunakan untuk memproduksi. Jadi, Ricardo (Engels, 2006: 83-84) yang meletakkan dasar-dasar nilai suatu barang tergantung pada berapa lama dan kuantitas energi untuk memproduksi komoditi tersebut serta tenaga pekerja pun dibeli dengan uang. Nah, inilah yang akan menentukan harga komoditi di pasar. Dengan kata lain, nilai suatu komoditi dinilai dari berapa tenaga yang

dihabiskan untuk menghasilkan barang itu dan ini yang menjadi acuan bagi nilai tukarnya.

Kembali pada persoalan agama Kristen Protestan Calvinisme yang menurut Weber memiliki hubungan dengan kehadiran kapitalisme, ajaran-ajaran bekerja keras, mandiri dan kompetitif sangat mirip dengan cara kerja kapitalisme, sedangkan Buddha radikal mengajarkan manusia supaya bersih dari dosa, dari lingkaran abadi kematian dan kelahiran kembali melalui kontemplasi (bersemedi) dan penghancuran kehendak individu. Jadi, ada perbedaan fundamental antara ajaran Protestan Calvinisme dan ajaran Buddha radikal. *Pertama*, Protestan Calvinisme bersifat keduniaan, sedangkan Buddha radikal justru mengedepankan kepentingan sesudah hidup, yaitu akhirat. *Kedua*, ada indikasi bahwa ajaran Protestan Calvinisme mendukung ikut lahirnya kapitalisme, misalnya semangat pantang menyerah (kerja keras), mandiri dan kompetitif (bersaing dalam dunia usaha), sedangkan ajaran Buddha radikal justru mengancurkan kehendak individu, melenyapkan hal-hal yang bersifat materi. Bagaimana Marx memandang agama sebagai sebuah ajaran dogmatik yang juga ikut menjustifikasi eksistensi kapitalisme (*status quo*) dan ikut berperan melahirkan kelas sosial?

Menurut Marx, agama itu merupakan candu masyarakat. Perlu dipahami bahwa yang dimaksud dengan candu masyarakat itu mengacu pada agama Kristen Protestan, yang oleh Weber dinamakan Calvinisme, yaitu ajaran agama yang mengindikasikan

keberpihakan kepada kapitalisme. Penulis sudah menjelaskan mengenai hal tersebut. Oleh karena itu, penulis menekankan bahwa agama cenderung bersikap pasif terhadap realitas, bahkan lebih parah lagi agama justru menjadi tameng atau pelindung kapitalis atau pemodal.

Keenam, politik. Kata sebagian orang, politik itu tidak menghargai moral, perikemanusiaan, sebab berpolitik artinya menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan. Politik juga bisa menciptakan kekacauan sosial, konflik, dan sarat dengan kepentingan. Menurut Soekarno (1965), berpolitik berarti siap melakukan sesuatu yang berada di luar kebiasaan manusia pada umumnya, seperti melakukan pemberontakan atau revolusi. Menurut Aristoteles (dalam Ridwan, 2007: 1), manusia adalah *zoon politicon*, yaitu makhluk sosial, yang dapat berkembang dan meraih kebahagiaan jika ia hidup bersama masyarakat.

Indonesia pernah terjebak pertarungan politik yang melibatkan Partai Komunis Indonesia, Angkatan Darat Republik Indonesia. Pemberontakan PKI ini tidak lepas dari ketidakpuasaan mereka terhadap keadaan para petani dan keinginan untuk berkuasa. Ketika itu Presiden Ir. Soekarno divonis oleh salah seorang Tim Dokter Kepresidenan bahwa dia ada kemungkinan bisa sembuh, namun kemungkinan terburuk ada dua, yaitu bisa lumpuh total dan meninggal. D.N. Aidit yang berdiskusi langsung dengan dokter tersebut merasa sudah waktunya PKI harus bergerak lebih awal, jangan sampai didahului

oleh sembilan jenderal yang menurutnya adalah kapitalis dan kamu kafir.

PKI yang saat itu sudah memunyai massa yang signifikan, khususnya di Propinsi Jawa Tengah, menyebarkan isu penculikan Dewan Jenderal (Sembilan Jenderal Angkatan Darat) yang dituduh sebagai kaki tangan kapitalis oleh D.N. Aidit, yaitu: Jenderal A. H. Nasution (berhasil meloloskan diri dari penculikan dan yang tertangkap adalah Lettu Pierce T.), Letjen A. Yani, Mayjen S. Parman, Brigjen Suprpto, Mayjen M. T. Haryono (Albert Nailborhu ialah anak laki-laknya yang meninggal), Polisi Saktiawan, Brigjen D.I. Pandjaitan, dan Jenderal Supair, sedangkan Hairul Saleh dan Kindro tidak dijadikan target dengan pertimbangan untuk mengefisiensikan waktu, kemudian PKI menguasai Telekom RRI, PT Kereta Api. Artinya, hanya tujuh jenderal yang dianggap penting dan harus disingkirkan karena Angkatan Darat merupakan institusi yang kontra revolusioner progresif.

Ini merupakan bukti historis di mana Indonesia hampir menjerumuskan bangsa ini ke dalam perang saudara, seperti Amerika Serikat, Sudan, Irak, dan sebagainya. Peristiwa penculikan ini dikenal dengan sebutan Gerakan 30 September 1965 atau G/30 S/PKI. Di sini jelas ada pertarungan ideologi yang sedang berusaha merebutkan kekuasaan dan mempertahankan kekuasaan (*status quo*), yaitu Angkatan Darat dan PKI.

Jadi apa yang diyakini oleh Marx dan para Marxis lainnya, sastra dapat menjelaskan suatu peristiwa (historisitas) yang pernah terjadi dengan berpegang teguh pada nilai-

nilai sastra dan kepentingan orang banyak. Sastra juga dapat menjadi pengontrol dan pengawas kebijakan pemerintah atau penguasa (Wellek dan Warren, 1956: 100). Bagi Marx, sastra dapat menjadi media propaganda dan perjuangan. Boleh jadi, apa yang terdapat dalam novel WSV karya NP merupakan bentuk perlawanan seorang pengarang terhadap keadilan yang seharusnya diperoleh oleh Mira. Dia juga memiliki hak yang sama dengan warga negara lain. Penulis perlu tekankan bahwa pengarang pun seperti halnya menganut ideologi tertentu, dalam kasus ini, pengarang ambigu, dia boleh jadi seorang feminis, agamawan, antikapitalis, dan pro sosialis-komunis. Untuk menentukan ideologi pengarang, maka peneliti harus meneliti seluruh karyanya baru bisa mengategorikannya.

Sastra Marxis harus tunduk dan patuh terhadap khittah perjuangan partai politik tertentu, yang tentu saja membela hak-hak kaum proletar yang cenderung dimarginalkan oleh kaum borjuis. Itulah sebenarnya fungsi nyata sastra karena karya sastra dapat melukiskan kenyataan yang sesungguhnya dengan bahasa-bahasa metafor. Kelebihan melukiskan kenyataan ini merupakan senjata ampuh untuk memberi penyadaran kepada kaum proletar mengenai problematik kehidupannya.

DAFTAR RUJUKAN

Agger, B. (2008). *Teori Sosial Kritis, Mazhab Frankfurt, Karl Marx, Cultural Studies, Teori Feminisme, Derrida, dan Postmodernisme: Kritik,*

Penerapan dan Aplikasinya.
Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan.* Jakarta: LP3ES.

Dojosantosa. (1986). *Unsur Religius dalam Sastra Jawa.* Semarang: Aneka Ilmu.

Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi.* Yogyakarta: Medpress.

Eagleton, T. (1983). *Literary Theory: An Introduction.* London: Brasil Blackwell Publisher Limited.

Engels, F. (2006). *Tentang Kapital Marx.* Terjemahan oleh Oey Hay Djoen. Bandung: Ultimus dan Yayasan Akatiga.

Fokkema, D.W., & Kunne-Ibsch, E. (1998). *Teori Sastra Abad Kedua Puluh.* Terjemahan oleh J. Praptadiharja dan Kepler Silaban. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ibrahim, A. S. (Ed). (2007). *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan.* Terjemahan oleh Sunoto, Gatut Susanto, Imam Suyitno, Suwarna, Sudjalil, Eko Suroso, Siti Halidjah, Darmanto, dan Nuria Reny H. yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Luxemburg, van Jan, dkk. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra.* Terjemahan oleh Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.

- O'neil, W. F. (2008). *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Terjemahan oleh Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prakoso, A. (2009). Belajar dari Anak-anak. *Buletin Tsu Chi*. No. 49.
- Prasetyo, E. (2004). *Islam Kiri: Jalan Menuju Revolusi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press.
- Pranoto, N. (2004). *Wajah Sebuah Vagina*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ritzer, G. 2008. *Teori Sosial Postmodern*. Terjemahan oleh Muhammad Taufik. Jakarta: Kreasi Wacana.
- Ratna, N.K. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2008. *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ryan, M. (1999). *Literary Theory: A Practical Introduction*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Sarwadi. (2004). *Sejarah Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Simon, R. (2004). *Gagasan-Gagasan politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wrong, D.(Ed). (2003). *Max Weber: Sebuah Khazanah*. Terjemahan oleh A. Asnawi. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Thoha, M. (2004). *Paradigma Baru Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora: Dialog Antarperadaban Islam, Barat, dan Jawa*. Jakarta: Teraju.